

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Tutor Sebaya Berbasis Video Animasi

1. Pengertian Tutor Sebaya

Tutor Sebaya adalah metode pembelajaran di mana siswa yang lebih memahami materi berperan sebagai tutor untuk membantu teman sekelasnya yang masih kesulitan memahami penjelasan guru. Tutor dipilih oleh guru untuk membimbing dan menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Melalui metode ini, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Diharapkan pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan mengurangi kesulitan belajar di kemudian hari.⁴⁵

Dalam perspektif Suharsimi Arikunto, tutor sebaya termasuk ke dalam pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Artinya, siswa tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam membangun pemahaman. Siswa yang bertindak sebagai tutor memperdalam penguasaan materi melalui kegiatan menjelaskan kembali, sedangkan siswa yang dibimbing memperoleh kesempatan memahami pelajaran dengan cara yang lebih sederhana, komunikatif, dan tidak menegangkan.

⁴⁵ Hasanah, Sriwijayanti, and Hidayati, "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PEER TEACHING METHODS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMP NURUL ISLAM KOTA PROBOLINGGO."

Strategi ini juga memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan sosial siswa, seperti berkomunikasi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar kelompoknya. Oleh karena itu, tutor sebaya tidak hanya berfungsi sebagai teknik untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan keterampilan sosial.⁴⁶

Dalam metode ini, proses belajar sampai penilaian dapat dilakukan oleh siswa dalam kelompok melalui *self-assessment* dan *peer assessment*, sedangkan nilai akhir tetap dikombinasikan dengan penilaian dari guru. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, karena siswa juga saling mengajar satu sama lain. Tutor sebaya menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu belajar dari teman yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang hampir sama, sehingga siswa merasa lebih nyaman menerima penjelasan. Siswa yang lebih memahami materi membantu teman yang masih kesulitan belajar. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan akrab, mengurangi rasa malu atau sungkan, serta memudahkan siswa untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami.⁴⁷

Peran siswa sebagai tutee juga penting, karena mereka menerima penjelasan dari tutor sebaya dengan bahasa yang lebih sederhana dan suasana yang lebih nyaman. Tutee cenderung lebih bebas bertanya dan berdiskusi, serta merasa kurang terintimidasi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang sepenuhnya bergantung pada guru. Interaksi antara tutor dan tutee ini tidak hanya

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 134.

⁴⁷ Ermayulis, "PENERAPAN METODE PEER TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI."

memperkuat pemahaman materi bagi tutee, tetapi juga membuat tutor lebih memahami kembali konsep yang diajarkan. Hubungan timbal balik ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif bagi kedua pihak dalam kelompok belajar.⁴⁸

Peran guru dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk peer tutoring, tidak lagi hanya sebagai pemberi materi secara langsung, tetapi berubah menjadi fasilitator. Guru aktif membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa termotivasi untuk berbagi pengetahuan dan bekerja sama secara efektif.⁴⁹ Guru sebagai fasilitator harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur untuk peer-to-peer learning, memberikan arahan kepada siswa, serta mendorong interaksi dan partisipasi aktif. Peran ini mencakup pengaturan tugas kelompok, memberikan bimbingan ketika diperlukan, serta menyediakan umpan balik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengajar teman sebaya. Guru juga bertanggung jawab memantau dinamika kelompok dan menilai proses belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵⁰

2. Tujuan Tutor Sebaya

Tutor sebaya memiliki beberapa tujuan penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi, keaktifan siswa, serta keterampilan kerja sama dan komunikasi. Menurut Suharsimi Arikunto, tutor sebaya merupakan bentuk

⁴⁸ Nurdyanah, "Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata Di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021."

⁴⁹ Marlina, Desyandri, and Mayar, "Teacher Role as a Facilitator in Teaching Collage in ES."

⁵⁰ Assistant Professor, Thiagarajar College of Preceptors, Madurai, Tamil Nadu, India and Balasubramanian, "Teacher Roles in Facilitating Effective Peer-To-Peer Learning."

pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi teman sekelasnya.⁵¹

a. Meningkatkan Pemahaman Materi

Salah satu tujuan utama tutor sebaya adalah membantu siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran. Arikunto menjelaskan bahwa ketika siswa menjelaskan kembali materi kepada temannya, maka pemahaman siswa tersebut akan menjadi lebih kuat. Sementara itu, siswa yang dibimbing akan lebih mudah menangkap isi pelajaran karena dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan lebih dekat dengan cara berpikir mereka.⁵²

Dengan cara tersebut, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Penelitian juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan peer teaching memiliki nilai dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional.⁵³

b. Meningkatkan Keaktifan Siswa

Tutor sebaya juga bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam metode ini, siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut terlibat dalam menjelaskan materi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 134.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 135.

⁵³ Zhang et al., "The Impact of Peer Tutoring Programs on Students' Academic Performance in Higher Education."

Menurut Arikunto, keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan tidak takut melakukan kesalahan, karena belajar bersama teman sebaya terasa lebih santai dan tidak menegangkan.⁵⁴

Siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan dukungan teman sebaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam beragam aktivitas di kelas, termasuk dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.⁵⁵

c. Melatih Kerja Sama dan Komunikasi

Selain membantu pemahaman materi dan membuat siswa lebih aktif, peer teaching juga melatih kemampuan sosial siswa, terutama dalam hal kerja sama dan komunikasi. Saat menjadi tutor, siswa belajar menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami dan memimpin diskusi kecil bersama teman-temannya.⁵⁶ Sementara itu, siswa yang menjadi tutee dapat berlatih bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar pelajaran, tetapi juga belajar berkomunikasi dan bekerja bersama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

⁵⁵ Parmar et al., "Peer Support for Improving Student Engagement and Learning Outcomes in Postgraduate Public Health and Health Sciences."

⁵⁶ Nur Salim and Susianna, "Metode Peer Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Biola, Keterampilan Komunikasi, Dan Sikap Percaya Diri."

komunikasi, kerja sama, dan cara siswa menyelesaikan masalah dalam kegiatan belajar.⁵⁷

2. Prinsip Tutor Sebaya

Dalam tutor sebaya, terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi dasar bagaimana proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan antara siswa dengan siswa tetap efektif dan bermakna.⁵⁸

a. Mengutamakan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Tutor sebaya mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa menjadi pelaku utama dalam proses belajar. Mereka aktif mencari informasi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahamannya sendiri, bukan hanya menerima materi dari guru. Melalui cara ini, siswa belajar lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya dan mulai terbiasa berpikir kritis.⁵⁹

b. Kerja Sama Antar Siswa

Tutor sebaya menekankan kerja sama antar siswa. Ketika siswa menjadi tutor atau tutee, mereka harus saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi. Dengan bekerja sama, siswa dapat saling belajar dari perspektif yang berbeda dan merasa didukung oleh teman sekelasnya.⁶⁰

⁵⁷ Wijaya et al., "The Role of Teachers as Facilitator of Holistic Education."

⁵⁸ Hidayat et al., "Peer Tutoring Learning Strategies in Mathematics Subjects."

⁵⁹ Zhang et al., "The Impact of Peer Tutoring Programs on Students' Academic Performance in Higher Education."

⁶⁰ Wijaya et al., "The Role of Teachers as Facilitator of Holistic Education."

c. Interaksi Dua Arah

Interaksi dua arah menjadi bagian penting dari *peer teaching*. Interaksi ini terjadi ketika tutor memberikan penjelasan dan tutee aktif bertanya, mengklarifikasi informasi, atau menyampaikan pendapatnya. Interaksi yang terbuka seperti ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mengurangi jarak antara yang mengajar dan yang belajar.⁶¹

d. Tanggung Jawab Bersama

Tutor sebaya juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di antara siswa. Setiap siswa memiliki peran untuk membantu kelompoknya memahami materi, tidak hanya tutor tetapi juga tutee yang ikut aktif dalam proses belajar. Dengan adanya tanggung jawab yang dibagi bersama, siswa belajar saling menghargai kontribusi teman dan menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.⁶²

3. Langkah-langkah Tutor Sebaya

Tutor sebaya dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terencana agar pembelajaran antar siswa bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut model tutor sebaya, langkah awal adalah menentukan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan dilakukan. Pada tahap ini, guru atau fasilitator menetapkan target apa yang harus dicapai, seperti materi yang harus dipahami atau keterampilan yang ingin dilatih melalui sesi tutor sebaya. Penetapan tujuan membantu semua peserta memahami arah pembelajaran yang akan dijalankan dan

⁶¹ Nur Salim and Susianna, "Metode Peer Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Biola, Keterampilan Komunikasi, Dan Sikap Percaya Diri."

⁶² Zhang et al., "The Impact of Peer Tutoring Programs on Students' Academic Performance in Higher Education."

memusatkan perhatian siswa terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan dalam kelompok belajar tersebut.⁶³

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah memilih tutor sebaya yang akan memimpin kelompok diskusi. Tutor dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami materi dan kemampuan untuk menjelaskan kepada teman sebayanya. Pemilihan tutor yang tepat sangat penting karena tutor akan bertanggung jawab membantu anggota kelompok lain memahami materi yang diajarkan, dan peran ini sekaligus melatih tutor untuk memperkuat pengetahuannya sendiri melalui pengajaran.⁶⁴

Tahap ketiga adalah membentuk kelompok belajar kecil, di mana tutor dan beberapa tutee berkumpul untuk belajar bersama. Pembagian kelompok biasanya dilakukan dengan memperhatikan variasi kemampuan siswa sehingga diskusi dalam kelompok menjadi lebih seimbang dan semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk aktif terlibat. Kelompok kecil membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif, sehingga setiap siswa dapat bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi.⁶⁵

Setelah kelompok terbentuk, tutor mulai menjalankan penyampaian materi kepada teman sebayanya. Pada tahap ini, tutor menyampaikan materi yang telah dipersiapkan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh teman-temannya. Penyampaian ini bukan hanya berupa ceramah tetapi juga disertai contoh, ilustrasi,

⁶³ Gal and Fallik, "Learn from Each Other."

⁶⁴ Gal and Fallik.

⁶⁵ Toulia, Strogilos, and Avramidis, "Peer Tutoring as a Means to Inclusion."

dan bantuan untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari anggota kelompok.⁶⁶

Selanjutnya adalah diskusi dan sesi tanya jawab, di mana seluruh anggota kelompok saling berdiskusi dan bertukar pendapat tentang materi yang sudah disampaikan. Sesi ini memberi kesempatan bagi tutee untuk bertanya jika ada bagian yang belum dipahami, sementara tutor dan teman lain berusaha memberikan penjelasan yang lebih baik. Interaksi dua arah ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan membantu memperkuat pemahaman bersama di dalam kelompok.⁶⁷

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi dan bagaimana tahapan pembelajaran berjalan secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilaksanakan melalui penilaian sederhana seperti tanya jawab, kuis kecil, atau penilaian teman sebaya (*peer assessment*). Hasil evaluasi ini membantu guru dan siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses *peer teaching* sehingga bisa menjadi dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya.⁶⁸

4. Kelebihan Tutor Sebaya

a. Siswa Lebih Aktif

Tutor sebaya membuat siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi ikut terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Siswa berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Karena memiliki peran dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih berani berpendapat dan lebih sering berpartisipasi

⁶⁶ Universitas Garut et al., "Implementasi Model Peer Teaching Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Pada Pembelajaran PJOK."

⁶⁷ Gal and Fallik, "Learn from Each Other."

⁶⁸ Arco-Tirado, Fernández-Martín, and Hervás-Torres, "Evidence-Based Peer-Tutoring Program to Improve Students' Performance at the University."

selama pelajaran berlangsung. Hal ini membuat kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton.⁶⁹

b. Suasana Belajar Lebih Nyaman

Belajar bersama teman sebaya membuat siswa merasa lebih santai dan tidak tertekan. Mereka tidak takut salah saat bertanya atau menjawab, karena berdiskusi dengan teman sendiri. Suasana seperti ini membantu siswa lebih fokus dan menikmati proses belajar, sehingga kelas terasa lebih akrab dan menyenangkan.⁷⁰

c. Materi Lebih Mudah di Pahami

Dalam tutor sebaya, materi dijelaskan menggunakan bahasa yang sederhana oleh teman sebaya. Cara ini sering lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan formal dari guru. Selain itu, siswa bisa langsung bertanya ketika belum paham tanpa merasa malu. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik dan lebih mendalam.⁷¹

d. Melatih Rasa Percaya Diri

Tutor sebaya juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tutor belajar berbicara di depan teman-temannya, sedangkan tutee belajar mengemukakan pendapat dan bertanya. Kebiasaan ini membuat siswa lebih yakin pada kemampuan dirinya sendiri dan tidak ragu untuk terlibat dalam kegiatan belajar.⁷²

⁶⁹ Kusumawardhana, Sahria, and Santosa, "Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa."

⁷⁰ Rahmasari, Munir, and Adi Nugroho, "The Role of Peer Tutoring Integrated with KWL Charts in the Development of Students' Inferential Skills."

⁷¹ Yoviyanti et al., "The Effectiveness of Peer Tutoring on Students' Understanding of Mathematical Concepts."

⁷² Nur Salim and Susianna, "Metode Peer Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Biola, Keterampilan Komunikasi, Dan Sikap Percaya Diri."

5. Kelemahan Tutor Sebaya

Tutor sebaya memiliki banyak manfaat, tetapi juga tidak lepas dari beberapa kelemahan atau tantangan yang perlu diperhatikan agar penerapannya tetap efektif dalam pembelajaran.⁷³

a. Tidak semua siswa siap menjadi tutor.

Tidak semua siswa yang dipilih memiliki keterampilan mengajar atau pemahaman materi yang cukup untuk menjelaskan kepada teman temannya. Beberapa siswa mungkin merasa gugup atau kurang percaya diri saat harus memimpin diskusi, sehingga peran tutor justru menjadi beban dan kurang efektif dalam membantu teman sekelasnya. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam menerapkan peer tutoring adalah memastikan semua tutor memiliki kesiapan mengajar yang memadai karena ketidaksiapan dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar.⁷⁴

b. Terdapat risiko kesalahan materi ketika siswa saling mengajar.

Karena tutor adalah siswa biasa, tidak semua penjelasan yang mereka sampaikan selalu tepat secara akademik. Jika tutor memberikan informasi yang kurang benar atau kurang lengkap, hal ini bisa membuat teman sebayanya salah paham terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, materi yang diajarkan perlu tetap dikontrol oleh guru untuk meminimalkan salah pengertian. Studi tentang tantangan penerapan peer tutoring juga menemukan bahwa beberapa aspek pembelajaran seperti keterampilan mengajar dan

⁷³ Rahmasari, Munir, and Adi Nugroho, "The Role of Peer Tutoring Integrated with KWL Charts in the Development of Students' Inferential Skills."

⁷⁴ Widoro, Situmorang, and Chaeruman, "Peer Tutoring Within Higher Education Applied Science."

pemahaman materi menjadi tantangan bagi tutor.⁷⁵

- c. Tutor sebaya tetap memerlukan pengawasan guru agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Meskipun siswa saling mengajar, guru tetap berperan penting dalam mengawasi jalannya kegiatan, memberi bimbingan, dan memastikan materi yang disampaikan akurat. Tanpa pengawasan yang cukup dari guru, proses belajar bisa jadi tidak sesuai standar pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar juga kurang optimal. Penelitian sistematis juga menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam monitoring aktivitas peer tutoring perlu dilakukan agar proses pembelajaran tetap terarah dan semua siswa mendapat manfaat yang sama.⁷⁶

6. Video Animasi dalam Pembelajaran

Video animasi kini sering digunakan sebagai salah satu media pembelajaran karena membantu menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Dalam pendidikan, video animasi bukan hanya sekadar gambar bergerak, tetapi gabungan dari gambar, suara, teks, dan gerakan yang dirancang untuk menyampaikan informasi atau konsep pelajaran secara jelas dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam kelas dapat membantu siswa memahami isi materi pelajaran karena visualisasi gerakannya membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret bagi peserta didik.⁷⁷

⁷⁵ Ardill, "Peer Feedback in Higher Education."

⁷⁶ Widoro, Situmorang, and Chaeruman, "Peer Tutoring Within Higher Education Applied Science."

⁷⁷ Chao, Wu, and Chang, "Development and Evaluation of Animated Instructional Materials and Collaborative Learning for Nursing Research Courses."

Selain itu, media video animasi juga mampu meningkatkan minat belajar siswa karena tampilannya yang menarik dan berbeda dari media pembelajaran biasa seperti buku atau papan tulis. Dengan animasi, siswa merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih antusias saat mengikuti pembelajaran. Temuan studi lain juga menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan membantu mereka mengingat materi lebih lama setelah pembelajaran selesai.⁷⁸

a. Pengertian Video Animasi

Video animasi dalam pembelajaran merupakan media visual dinamis yang memadukan elemen gambar yang bergerak, suara, dan teks untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Media ini mampu menghadirkan penjelasan yang menarik dan mudah diikuti oleh siswa karena menggambarkan konsep pembelajaran secara visual sehingga membantu siswa memahami materi yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui teks atau ceramah guru. Penelitian yang dikembangkan dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa penerapan video animasi sebagai media pembelajaran dapat mendukung peningkatan pemahaman siswa karena penyajian materi yang lebih hidup dan interaktif.⁷⁹

b. Jenis-jenis Video Animasi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, video animasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan cara penyajian dan tujuan

⁷⁸ Mulyani et al., "The Development of English Learning Media through Animated Videos for Student Grade IX Maarif Ansoru Al Hasaniyah Junior High School."

⁷⁹ Mulyani et al.

pembelajarannya. Beberapa jenis video animasi yang sering digunakan antara lain:

1) Animasi 2D (dua dimensi)

Animasi yang ditampilkan dalam format dua dimensi dengan gambar datar, cocok untuk menjelaskan konsep dasar, alur proses, atau skenario sederhana yang mudah diikuti siswa.

2) Animasi 3D (tiga dimensi)

Animasi lebih kompleks dengan efek kedalaman dan perspektif, sering dipakai untuk materi yang membutuhkan visualisasi ruang seperti ilmu pengetahuan atau desain.

3) *Whiteboard animation*

Animasi yang terlihat seperti gambar digambar tangan pada papan putih, sehingga cocok untuk materi bertahap dan storytelling pembelajaran.

4) Animasi interaktif

Jenis animasi yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung, seperti memilih jalannya materi atau menjawab pertanyaan di dalam video.

Berbagai jenis video ini pada umumnya dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang ingin disampaikan, sehingga guru dapat menyesuaikan format animasi yang paling efektif untuk konteks kelasnya. Metode ini telah terbukti membantu siswa belajar lebih efektif dibanding media statis karena visual animasi memberikan daya tarik tambahan dan membantu keterlibatan siswa dalam belajar.⁸⁰

⁸⁰ Mulyani et al.

7. Fungsi Video Animasi dalam Pembelajaran

Video animasi bukan sekadar gambar bergerak, tetapi media pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik, jelas, dan menstimulasi. Beberapa fungsi penting video animasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Menarik Perhatian

Salah satu fungsi utama video animasi adalah membuat siswa tertarik sejak awal pembelajaran. Perpaduan warna, gambar bergerak, dan suara dapat membantu siswa lebih cepat memperhatikan materi yang diajarkan dibandingkan jika hanya menggunakan buku atau ceramah dari guru. Cara ini sangat membantu, terutama bagi siswa yang mudah bosan atau kurang tertarik jika pembelajaran dilakukan dengan metode biasa.⁸¹

b. Memvisualkan Materi Abstrak

Video animasi juga berfungsi untuk memvisualkan materi yang bersifat abstrak atau sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Misalnya, proses ilmiah atau keadaan yang tidak bisa dilihat langsung dapat digambarkan secara visual melalui animasi, sehingga siswa dapat memahami konsep tersebut dengan lebih baik. Berkat visual gerak yang menunjukkan proses langkah demi langkah, siswa bisa melihat hubungan antar konsep yang sebelumnya sulit dibayangkan.⁸²

⁸¹ Ranti Ayu Kartika, Berta Apriza, and Darwanto, "The Effectiveness of Using Animated Videos in Learning Mathematics to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools."

⁸² Hayaturrohman, Pramono, and Yulianto, "The Influence of Animation Video Media on the Interests and Learning Outcomes of Elementary School Students."

c. Meningkatkan Motivasi

Selain membantu pemahaman, video animasi juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penyajian yang menarik dan interaktif mendorong siswa merasa lebih tertarik dan antusias terhadap materi yang disampaikan. Ketika siswa merasa tertarik, mereka cenderung aktif mengikuti pembelajaran sampai selesai dan lebih bersemangat saat mengerjakan tugas atau kegiatan belajar lainnya seputar materi tersebut.⁸³

d. Membantu Daya Ingat

Video animasi juga membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Dengan kombinasi audio dan visual, informasi tersimpan dalam memori jangka panjang lebih kuat karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan mengasosiasikan konsep secara visual. Ketika siswa menonton ulang video animasi, mereka bisa mengulang kembali materi tanpa kehilangan konteks, sehingga membantu proses pengulangan belajar yang efektif.⁸⁴

8. Kriteria Video Animasi yang Efektif

Agar video animasi bisa digunakan dengan baik dalam pembelajaran, ada beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan. Pertama, video harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini berarti isi video dirancang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai di kelas, agar siswa benar-benar mendapatkan informasi yang tepat dan bermanfaat dari animasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa video animasi yang dikembangkan dengan memperhatikan tujuan

⁸³ Universitas Garut et al., "Implementasi Model Peer Teaching Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Pada Pembelajaran PJOK."

⁸⁴ Agisni et al., "The Effectiveness of Multimedia Learning."

belajar dapat membantu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena materi yang disampaikan jelas dan terfokus pada tujuan pembelajaran.⁸⁵

Kedua, video perlu menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami siswa. Penyampaian materi dalam video harus menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak membingungkan, sehingga siswa dari berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti penjelasan dengan baik. Selain itu, tampilan video harus menarik, seperti penggunaan warna, karakter animasi, dan visual yang tidak membosankan atau monoton. Tampilan yang menarik dapat membuat siswa lebih fokus dan tidak cepat kehilangan perhatian saat belajar. Penelitian juga menunjukkan bahwa video animasi dengan desain visual yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka tetap tertarik mengikuti materi sampai selesai.⁸⁶

Selain itu, durasi video harus sesuai dengan perhatian siswa. Video yang terlalu panjang sering membuat siswa bosan atau kehilangan fokus, sedangkan video yang terlalu pendek bisa membuat materinya kurang tuntas. Durasi yang tepat membantu siswa menyerap informasi tanpa merasa lelah atau jenuh. Terakhir, materi yang disajikan harus jelas dan logis urutannya, sehingga siswa tidak bingung saat mengikuti penjelasan dari awal sampai akhir. Gabungan semua kriteria ini

⁸⁵ Ranti Ayu Kartika, Berta Apriza, and Darwanto, "The Effectiveness of Using Animated Videos in Learning Mathematics to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools."

⁸⁶ Hopsah et al., "The Influence of Using Animated Video Media on Students' Motivation and Understanding in Science Learning in Grade V of SD Negreri 29 Kota Pagar Alam."

membuat video animasi benar-benar efektif sebagai media pembelajaran.⁸⁷

B. Kognitif Belajar Siswa

1. Pengertian Kognitif Siswa

Kognitif merupakan kemampuan mental yang berkaitan dengan proses berpikir, memahami, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah. Kemampuan ini berperan penting dalam proses pembelajaran karena menentukan bagaimana siswa menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diperoleh. Perkembangan kognitif siswa terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman belajar yang mereka miliki. Semakin baik kemampuan kognitif seorang siswa, semakin mudah pula siswa tersebut memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kemampuan berpikir anak berkembang melalui beberapa tahapan yang berbeda. Setiap tahap menunjukkan karakteristik berpikir tertentu yang memengaruhi cara siswa memahami lingkungan dan memperoleh pengetahuan baru. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar proses belajar berlangsung lebih efektif.⁸⁸

2. Teori Kognitif dalam Pembelajaran

Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak hanya dipandang sebagai perubahan perilaku, tetapi juga sebagai proses internal yang

⁸⁷ Deng, "Effect of Video Styles on Learner Engagement in MOOCs."

⁸⁸ Hartono, "Perang Jawa Terbesar (Perang Diponegoro) 1825-1830 Dalam Pandangan Konsep Perang Semesta Atau Total War," June 2021.

melibatkan aktivitas mental. Dalam pandangan ini, siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Informasi yang diterima akan diproses, diorganisasi, kemudian disimpan dalam memori untuk digunakan kembali ketika diperlukan.⁸⁹

Penerapan teori kognitif dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan kegiatan yang mendorong siswa berpikir kritis. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.⁹⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Siswa

Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak hanya dipandang sebagai perubahan perilaku, tetapi juga sebagai proses internal yang melibatkan aktivitas mental. Dalam pandangan ini, siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Informasi yang diterima akan diproses, diorganisasi, kemudian disimpan dalam memori untuk digunakan kembali ketika diperlukan.

Penerapan teori kognitif dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan kegiatan yang

⁸⁹ Marinda, "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR."

⁹⁰ Hartono, "Perang Jawa Terbesar (Perang Diponegoro) 1825-1830 Dalam Pandangan Konsep Perang Semesta Atau Total War," June 2021.

mendorong siswa berpikir kritis. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.⁹¹

4. Indikator Kemampuan Kognitif Siswa

Indikator kemampuan kognitif siswa mengacu pada Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl. Dalam taksonomi ini, kemampuan berpikir siswa dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tingkatan tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi selama proses pembelajaran.⁹²

Indikator pertama adalah mengingat (C1), yaitu kemampuan siswa dalam mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Setelah itu, siswa diharapkan mampu memahami (C2) materi dengan menjelaskan atau mengungkapkan kembali konsep menggunakan bahasanya sendiri. Kedua kemampuan ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami informasi yang diterima.

Indikator berikutnya adalah menerapkan (C3) dan menganalisis (C4). Menerapkan berarti siswa mampu menggunakan konsep atau pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sementara itu, menganalisis merupakan kemampuan menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian tertentu sehingga

⁹¹ Hartono, "Perang Jawa Terbesar (Perang Diponegoro) 1825-1830 Dalam Pandangan Konsep Perang Semesta Atau Total War," June 2021.

⁹² Murtiyasa and Sari, "ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI BILANGAN BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM."

siswa dapat memahami hubungan antar konsep dan menemukan solusi yang tepat.⁹³

Pada tingkat yang lebih tinggi, siswa memiliki kemampuan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Mengevaluasi merupakan kemampuan memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu gagasan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun mencipta adalah kemampuan menghasilkan ide, strategi, atau produk baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan ini menunjukkan tingkat berpikir yang lebih kompleks dan kreatif dalam proses pembelajaran.⁹⁴

C. Aktivitas Belajar Siswa

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa secara sederhana adalah cara siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ketika siswa belajar, mereka tidak hanya duduk dan mendengar guru berbicara, tetapi juga melakukan berbagai tindakan yang menunjukkan keterlibatan mereka, seperti memperhatikan, berpikir, bertanya, berdiskusi, mencatat materi, mencoba tugas, atau bekerja dalam kelompok. Aktivitas ini mencerminkan seberapa besar siswa benar-benar ikut serta dalam pembelajaran, bukan sekadar hadir dalam kelas.⁹⁵

Dalam konteks pendidikan, aktivitas belajar sering dikaitkan dengan istilah *engagement* atau keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa mencakup beberapa aspek:

⁹³ Nurlaili et al., “Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Akidah Akhlak.”

⁹⁴ Murtiyasa and Sari, “ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI BILANGAN BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM.”

⁹⁵ Salbiah, Titin, and Eko Sri Wahyuni, “ILO Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Flashcard.”

- a. Kognitif, yaitu bagaimana siswa berpikir dan memproses informasi saat belajar.
- b. Perilaku, yaitu tindakan nyata yang siswa tampilkan seperti aktif bertanya, menjawab, atau menyelesaikan tugas.
- c. Emosional, yaitu perasaan siswa terhadap pembelajaran, seperti tertarik, termotivasi, atau merasa belajar itu penting.⁹⁶

Karena keterlibatan siswa begitu penting, banyak penelitian pendidikan menekankan bahwa semakin besar aktivitas belajar yang ditunjukkan siswa, semakin tinggi peluang mereka untuk memahami materi dengan baik, mengembangkan keterampilan berpikir, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Aktivitas belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas formal, tetapi juga bisa berlangsung saat siswa mengeksplorasi materi di luar kelas melalui latihan, proyek, atau diskusi dengan teman.⁹⁷

Secara praktis, indikator aktivitas belajar siswa bisa dilihat dari tingkah laku sehari-hari selama proses pembelajaran. Contohnya, siswa yang aktif akan memperhatikan penjelasan guru, berani mengajukan pertanyaan ketika kurang paham, serta antusias mengikuti kegiatan diskusi atau proyek. Indikator lain bisa berupa catatan yang dibuat siswa, kontribusi dalam kerja kelompok, dan usaha yang mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas. Semua ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar terlibat dan tidak hanya pasif menerima informasi.⁹⁸

⁹⁶ Alamsyah et al., "Learning Engagement; Definition, Aspects, Measurement and Intervention Strategies."

⁹⁷ Uzoamaka Metu, *A Literature Review of Student Engagement in Learning Experiences*.

⁹⁸ Rohyana, Juniar, and Blegur, "Sharing and Knowing Learning Model."

Karena aktivitas belajar melibatkan lebih dari satu dimensi, maka guru dan peneliti pendidikan sering menggunakan berbagai instrumen observasi untuk mengukurnya. Dengan melihat aktivitas belajar, pendidik dapat mengetahui seberapa efektif suatu metode pembelajaran dan bagaimana siswa merespon materi yang disampaikan. Intinya, aktivitas belajar siswa adalah inti dari proses pembelajaran yang efektif, yang menunjukkan kesungguhan siswa dalam belajar dan menjadi dasar bagi perencanaan pengajaran yang lebih baik.⁹⁹

2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa mencakup beberapa jenis kegiatan yang mencerminkan bagaimana siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini bukan hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga berpikir dan merasakan pengalaman belajar secara menyeluruh. Beragam indikator ini dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa ketika mereka berada di dalam kelas maupun ketika mengikuti pembelajaran lainnya.¹⁰⁰

a. Aktivitas Visual

Aktivitas visual adalah bentuk kegiatan belajar yang berkaitan dengan penglihatan siswa dalam menerima informasi. Siswa melakukan ini ketika memperhatikan penjelasan guru, membaca materi, melihat diagram atau gambar pembelajaran, dan mengamati demonstrasi. Aktivitas visual membantu siswa menangkap

⁹⁹ Wang, "Re-Discover Student Engagement from the Perspective of Definition and Influencing Factors."

¹⁰⁰ Alamsyah et al., "Learning Engagement; Definition, Aspects, Measurement and Intervention Strategies."

informasi baru karena mereka melihat elemen penting dalam pembelajaran.¹⁰¹

b. Aktivitas Lisan

Jenis ini mencakup ungkapan siswa secara verbal, seperti berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan gagasan kepada orang lain. Aktivitas lisan tidak hanya menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi mereka dalam konteks pembelajaran.¹⁰²

c. Aktivitas Mendengarkan

Aktivitas mendengarkan terjadi ketika siswa menerima informasi melalui pendengaran, misalnya ketika guru menjelaskan materi, teman memberi penjelasan, atau media pembelajaran memutar suara. Mendengarkan secara efektif menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena memberikan dasar bagi siswa untuk memahami dan memproses informasi yang disampaikan.¹⁰³

d. Aktivitas Menulis

Jenis aktivitas ini melibatkan siswa dalam kegiatan menulis catatan atau respon tertulis terhadap materi pembelajaran. Menulis dapat berupa mencatat poin penting, membuat ringkasan, menjawab soal tertulis, atau membuat laporan. Dengan menulis, siswa dapat mengatur dan memperjelas pemikiran mereka sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih melekat.¹⁰⁴

¹⁰¹ Basmala, Kaharuddin, and Suardi, "The Impact of the Picture and Picture Learning Model on Student Activity and Social Studies Outcomes (A Case Study of 4th Grade Students in Gowa District)."

¹⁰² Misbahul Arifin and Rizqiyani, "Implementasi Active Learning Dan Dampaknya Pada Partisipasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Probolinggo."

¹⁰³ Blomstrom, Hayford, and DeTore, "Student Engagement in Listening Strategies Impacts Self-Evaluation of Academic Achievement and Personal Life."

¹⁰⁴ Mardhotillah, Muttaqiin, and Meriza, "Aktivitas Writing to Learn Dalam Pembelajaran."

e. Aktivitas Mental

Aktivitas mental berkaitan dengan proses berpikir siswa, seperti menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan menghubungkan konsep belajar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya melakukan tindakan, tetapi berpikir secara mendalam sehingga pemahaman mereka terhadap materi meningkat.¹⁰⁵

f. Aktivitas Emosional

Aktivitas emosional melibatkan reaksi perasaan siswa saat belajar, termasuk rasa antusiasme, minat, kepercayaan diri, dan keterlibatan emosi lainnya. Perasaan ini memengaruhi motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dan bertahan saat menghadapi tantangan pembelajaran. Aktivitas emosional menjadi bagian penting karena emosi positif dapat membantu siswa lebih giat dalam belajar.¹⁰⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan belajar dan cara pembelajaran yang diberikan. Faktor-faktor ini bisa memperkuat atau justru mengurangi keterlibatan dan usaha siswa dalam proses belajar. Beberapa faktor utama yang

¹⁰⁵ Blomstrom, Hayford, and DeTore, "Student Engagement in Listening Strategies Impacts Self-Evaluation of Academic Achievement and Personal Life."

¹⁰⁶ Rahayu, Puspitaloka, and Rahmawati, *Students' Emotional Engagement In Learning Reading Comprehension By Using Snowball Throwing Strategy*.

memengaruhi aktivitas belajar siswa antara lain metode guru, media pembelajaran, lingkungan kelas, dan motivasi siswa.¹⁰⁷

a. Metode Guru

Metode atau strategi yang digunakan oleh guru saat mengajar sangat menentukan bagaimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika guru menerapkan cara pengajaran yang menarik dan interaktif, siswa cenderung lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, bertanya, dan berpikir kritis terhadap materi yang diberikan. Metode yang efektif juga mendukung siswa untuk aktif berdiskusi dan memecahkan masalah bersama teman sekelas sehingga aktivitas belajar menjadi lebih bermakna. Penelitian internasional menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipilih guru memiliki hubungan positif dengan keterlibatan atau engagement siswa, termasuk partisipasi aktif dalam kelas yang melibatkan pemikiran, perilaku, dan emosi siswa.¹⁰⁸

b. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran baik berupa visual, audio, atau teknologi digital juga turut memengaruhi aktivitas belajar siswa. Media yang disajikan secara tepat dapat membantu siswa menangkap informasi lebih jelas, menambah minat, serta mempermudah pemahaman konsep yang sulit. Media pembelajaran yang bervariasi seperti gambar, video, atau perangkat interaktif membuat siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam

¹⁰⁷ Istijanto and Nathalie, "Factors Influencing Student Engagement and Intention to Attend Lectures."

¹⁰⁸ Zhang, Yang, and Liu, "Effect of Teachers' Teaching Strategies on Students' Learning Engagement."

kegiatan belajar dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.¹⁰⁹

c. Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas mencakup kondisi fisik seperti ruang belajar yang nyaman dan fasilitas yang memadai, serta suasana hubungan sosial antara siswa dan guru. Lingkungan yang kondusif membuat siswa merasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi serta aktif mengikuti pembelajaran. Lingkungan yang tidak mendukung, misalnya terlalu bising atau penuh gangguan, justru dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan menurunkan aktivitas belajar mereka. Penelitian empiris menunjukkan bahwa sikap guru, kualitas lingkungan fisik kelas, dan dukungan fasilitas turut berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam kelas.¹¹⁰

d. Motivasi Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki dorongan belajar yang kuat, baik karena minat terhadap pelajaran, keinginan untuk meraih prestasi, rasa ingin tahu, maupun tujuan pribadi, biasanya akan lebih aktif selama proses belajar berlangsung.¹¹¹

Mereka cenderung lebih serius memperhatikan penjelasan guru, bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, serta berusaha memahami

¹⁰⁹ Istijanto and Nathalie, "Factors Influencing Student Engagement and Intention to Attend Lectures."

¹¹⁰ Hanaysha, Shriedeh, and In'airat, "Impact of Classroom Environment, Teacher Competency, Information and Communication Technology Resources, and University Facilities on Student Engagement and Academic Performance."

¹¹¹ Fakhri et al., "Learning Motivation and Student Engagement Among Senior High School Students."

materi dengan cara berpikir secara aktif. Selain itu, motivasi yang tinggi juga membuat siswa tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran dapat terjaga secara berkelanjutan. Berbagai penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan dan keterlibatan belajar, khususnya dalam pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa.¹¹²

4. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari perilaku yang mereka tunjukkan selama mengikuti pelajaran di kelas. Perilaku tersebut menjadi tanda apakah siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran atau hanya sekadar hadir. Semakin aktif siswa dalam kegiatan belajar, semakin besar pula peluang mereka untuk memahami materi dengan baik.¹¹³

Berikut beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa:

a. Bertanya dan Menjawab

Siswa yang aktif biasanya tidak ragu untuk bertanya ketika ada materi yang belum dipahami dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memperhatikan pelajaran dan berusaha memahami isi pembelajaran. Selain itu,

¹¹² Istijanto and Nathalie, "Factors Influencing Student Engagement and Intention to Attend Lectures."

¹¹³ Carniel, Espinosa, and Heidemann, "STUDENT ENGAGEMENT."

bertanya dan menjawab juga membantu siswa melatih keberanian serta kemampuan menyampaikan pendapat.¹¹⁴

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok terlihat ketika siswa saling bertukar pendapat, menyampaikan ide, dan bekerja sama menyelesaikan tugas atau masalah. Melalui diskusi, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelas. Keaktifan dalam diskusi menandakan bahwa siswa terlibat langsung dalam proses belajar.¹¹⁵

c. Memperhatikan

Memperhatikan pelajaran merupakan bentuk aktivitas belajar yang paling dasar. Siswa yang fokus akan mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan media pembelajaran, dan mengikuti jalannya pelajaran dengan baik. Sikap ini membantu siswa menangkap informasi dengan lebih jelas sehingga memudahkan mereka memahami materi.¹¹⁶

d. Mengerjakan Tugas

Siswa yang aktif dalam belajar biasanya menunjukkan kesungguhan saat mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mau berusaha dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.¹¹⁷

e. Antusias Belajar

Antusias belajar dapat dilihat dari sikap siswa yang bersemangat, tidak mudah bosan, dan tertarik mengikuti pelajaran. Siswa yang

¹¹⁴ Decristan, Jansen, and Fauth, "Student Participation in Whole-Class Discourse."

¹¹⁵ Sedláček et al., "If They Talk More During Lessons, Will They Achieve Better?"

¹¹⁶ Istijanto and Nathalie, "Factors Influencing Student Engagement and Intention to Attend Lectures."

¹¹⁷ Wang et al., "Exploring Students Online Learning Behavioral Engagement in University."

antusias cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas, seperti bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Rasa senang dan semangat ini membuat siswa lebih mudah bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.¹¹⁸

D. Pembelajaran Al-Islam di SMP

1. Pengertian Pembelajaran Al-Islam

Pembelajaran Al-Islam merupakan suatu kegiatan pendidikan yang disusun secara terencana dan sistematis dengan tujuan membantu peserta didik memahami, menghayati, serta menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam pendidikan formal, pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan nilai spiritual, sikap moral, dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran mencakup dasar-dasar ajaran Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan etika, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam hubungan sosial maupun kehidupan pribadi. Secara umum, pembelajaran Al-Islam diarahkan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.¹¹⁹

Dalam kajian akademik, pembelajaran agama Islam sering dipandang sebagai bentuk pendidikan yang bersifat holistik, yaitu menggabungkan tiga dimensi perkembangan peserta didik:

¹¹⁸ Rahayu, Puspitaloka, and Rahmawati, *Students' Emotional Engagement In Learning Reading Comprehension By Using Snowball Throwing Strategy*.

¹¹⁹ Momen, "Education in Islam."

- a. Aspek kognitif (pengetahuan), yaitu pemahaman terhadap ajaran dan doktrin Islam,
- b. Aspek afektif (nilai dan sikap), yaitu internalisasi keyakinan dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam,
- c. Aspek psikomotorik atau perilaku (amalan), yaitu kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari.¹²⁰

Pembelajaran Al-Islam juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari pembelajaran umum lainnya. Pertama, mata pelajaran ini berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman nilai dan norma pendidikan. Kedua, pembelajaran ini dirancang untuk membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara spiritual, intelektual, dan sosial. Ketiga, pembelajaran agama Islam diarahkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai Islam, seperti pengembangan sikap toleransi, kemampuan berpikir kritis, serta kontribusi terhadap kemaslahatan masyarakat.¹²¹

Selain itu, pembelajaran Al-Islam dalam konteks era digital dan global yang terus berkembang juga mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan integratif. Hal ini tercermin dalam kajian yang menekankan bahwa pembelajaran Islam perlu menyesuaikan diri dengan kondisi zaman, termasuk penggunaan media digital, metode pembelajaran inovatif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer. Penyesuaian ini dilakukan agar pembelajaran

¹²⁰ Anggraini, Nadlir, and Made, "Implementing a Holistic Islamic Religious Education Curriculum Based on Multicultural Values."

¹²¹ Diana, Azani, and M, "THE CONCEPT AND CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING IN THE DIGITAL ERA."

agama tetap relevan dan dapat menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri.¹²²

2. Tujuan Pembelajaran Al-Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar mentransfer pengetahuan atau informasi tentang ajaran Islam kepada siswa, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas dan mendasar dalam perkembangan pribadi peserta didik.¹²³ Tujuan utama pembelajaran PAI mencakup usaha untuk menumbuhkan kekuatan iman, menguatkan moral, serta mengarahkan perilaku siswa supaya selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pembelajaran PAI harus membantu siswa tidak hanya mengenal dan mengetahui konsep-konsep agama, tetapi juga memahami secara mendalam makna nilai tersebut, serta menginternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari sikap dan tingkah laku mereka dalam konteks nyata kehidupan.¹²⁴

Selain pemahaman kognitif, pembelajaran ini juga diarahkan untuk membentuk karakter yang baik seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab, agar siswa mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran PAI menjadi bukan hanya aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral yang menyeluruh, sehingga

¹²² Muhtar and Manan, "Islamic Education in The Digital Era."

¹²³ Ermawati and Faizah, "Analysis of the Implementation of Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools."

¹²⁴ Arif and Aziz, "Islamic Religious Education Learning Model in the 21st Century."

peserta didik dapat hidup sesuai ajaran Islam secara konsisten dan bertanggung jawab di berbagai situasi kehidupan.¹²⁵

a. Pemahaman Ajaran Islam

Pemahaman ajaran Islam berarti siswa tidak hanya mengenal tetapi juga mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan konsep-konsep dasar dalam Islam secara tepat, seperti aqidah (keimanan), ibadah, nilai-nilai moral, dan ajaran syariat. Dalam konteks pembelajaran, tujuan ini harus membuat siswa bergerak dari sekadar hafalan menuju kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan menjelaskan makna ajaran yang dipelajari. Pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu siswa tahu apa ajaran Islam, tetapi juga memahami mengapa ajaran itu penting dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka secara kontekstual.¹²⁶

Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membantu siswa tidak hanya berkembang secara intelektual di ranah kognitif, tetapi juga membangun fondasi nilai spiritual dan moral sehingga mereka mampu menjalankan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

¹²⁵ Naofa et al., "LEARNING OBJECTIVES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS."

¹²⁶ Alimin, Kamilah, and Widad, "Relevansi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Siswa Di Sekolah (Systematic Literature Review)."

¹²⁷ Naofa et al., "LEARNING OBJECTIVES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS."

b. Pembentukan Akhlak

Pembelajaran Al-Islam bertujuan membentuk akhlak mulia atau karakter moral siswa. Akhlak dalam Islam mencakup sikap dan perilaku seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Pendidikan akhlak bukan sekadar pengenalan teori, tetapi proses panjang yang melibatkan internalisasi nilai melalui praktik, contoh, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral sejak dini. Melalui pembelajaran yang terencana, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral Islam tetapi juga mulai menerapkannya dalam interaksi sosial seperti di sekolah dan di rumah.¹²⁹

Tujuan pembelajaran dalam ranah akhlak adalah agar siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertindak selaras dengan nilai moral Islam.¹³⁰

c. Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu tujuan utama pembelajaran PAI adalah agar siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pengamalan mencakup tindakan sehari-hari seperti melaksanakan ibadah dengan benar, berperilaku sopan santun, menghormati orang tua dan sesama, serta menjadi warga yang bertanggung jawab di masyarakat.

Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa mengaitkan materi ajaran dengan pengalaman dan konteks

¹²⁸ Ilmi et al., "Islamic Educational Values as the Core of Character Education."

¹²⁹ Naofa et al., "LEARNING OBJECTIVES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS."

¹³⁰ Latipah et al., "Shaping Noble Character."

kehidupan mereka. Artinya, siswa tidak hanya hafal teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam situasi sebenarnya, misalnya melalui perbuatan baik, kepedulian sosial, dan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan.¹³¹

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Islam

Ruang lingkup pembelajaran Al-Islam mencakup materi-materi pokok yang menjadi dasar keimanan serta pembentukan sikap dan perilaku siswa. Ruang lingkup ini membantu siswa memahami ajaran agama secara utuh mulai dari keyakinan, moral, ibadah, pemahaman sumber ajaran utama, sampai sejarah peradaban Islam. Dengan memahami keseluruhan ruang lingkup ini, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kecakapan spiritual dan sosial yang baik.¹³²

a. Aqidah

Aqidah merupakan bagian dari ruang lingkup pembelajaran Al-Islam yang membahas sistem kepercayaan Islam, termasuk keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar. Materi aqidah bertujuan agar siswa memiliki fondasi iman yang kuat dan pandangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan aqidah membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep dasar keyakinan, tetapi juga menginternalisasi kepercayaan tersebut dalam perilaku dan sikap yang mencerminkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

¹³¹ Radhiah and Riskia, "Implementation of Islamic Religious Education Learning at MI Negeri 2 Reviewed from the Perspective of Objectives, Principles, Methods, and Evaluation."

¹³² Novi Nur Sa'diyah and Suparjo, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar."

¹³³ Sukardi and Inayati, "IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN ISLAMIC STUDIES AND ETHICS IN SECONDARY SCHOOLS."

b. Akhlak

Akhlak mencakup pembentukan karakter moral dan etika Islam, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Materi akhlak tidak hanya berupa teori, tetapi perlu direfleksikan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendidikan akhlak di PAI bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berperilaku Islami dan memberi dampak positif di masyarakat.¹³⁴

c. Fiqh

Ruang lingkup fiqh dalam pembelajaran Al-Islam mencakup pemahaman dan pelaksanaan ritual-ritual ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim, seperti salat, puasa, wudhu, dan ibadah lainnya. Pembelajaran ibadah bertujuan agar siswa tidak hanya tahu aturan ibadah secara teoritis, tetapi juga mengerti makna, tata cara yang benar, serta mampu melaksanakan ibadah tersebut dalam kehidupan nyata dengan penuh kesadaran. Hal ini penting karena ibadah merupakan manifestasi konkret dari hubungan manusia dengan Tuhan.¹³⁵

d. Al-Quran dan Hadis

Materi ini menekankan pada pemahaman, pembacaan, serta penghayatan terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an

¹³⁴ Arni et al., "APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS TO IMPROVE AQIDAH AKHLAK LEARNING OUTCOMES."

¹³⁵ Fariati and Chanifudin, "Fiqh Sosial Dan Kurikulum Pendidikan Islam."

dan Hadis. Dalam pembelajaran Al-Islam, fokusnya antara lain pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami makna ayat dan hadis, serta mengaitkan pesan-pesan utama tersebut dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, siswa terbantu untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup yang nyata.¹³⁶

e. Sejarah Islam

Sejarah Islam mencakup pembelajaran tentang peristiwa penting, tokoh-tokoh, dan dinamika perkembangan peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga masa kejayaan Islam di berbagai penjuru dunia. Ruang lingkup ini membantu siswa mengenali warisan sejarah Islam dan mengambil nilai-nilai teladan, seperti semangat menuntut ilmu, keteguhan dalam menghadapi tantangan, dan sikap bijak dalam kehidupan sosial. Studi sejarah Islam juga membentuk kesadaran budaya dan identitas keislaman yang kuat pada siswa.¹³⁷

4. Karakteristik Pembelajaran Al-Islam di SMP

a. Menyesuaikan perkembangan remaja

Pembelajaran Al-Islam di SMP perlu menyesuaikan kondisi siswa yang sedang berada pada masa remaja. Pada tahap ini, siswa biasanya mengalami perubahan emosi, cara berpikir, dan cara bergaul, sehingga pembelajaran Al-Islam tidak cukup hanya memberi teori. Guru perlu mengaitkan materi dengan masalah yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti pergaulan, tanggung

¹³⁶ Ikhwanul Abrori et al., "Strengthening Islamic Religious Education Values in Developing Independent Character."

¹³⁷ Arbain Nurdin et al., "Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation."

jawab, kontrol diri, dan pilihan sikap yang sesuai ajaran Islam. Dengan begitu, pembelajaran agama menjadi lebih “kena” dan lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh siswa.¹³⁸

b. Menyeimbangkan kognitif, afektif, psikomotor

Karakteristik pembelajaran Al-Islam di SMP juga terlihat dari tujuannya yang tidak hanya menekankan pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan praktik (psikomotor). Artinya, siswa tidak cukup hanya “paham materi”, tetapi juga menunjukkan sikap yang baik dan mampu mempraktikkan ajaran Islam, misalnya melalui kebiasaan ibadah, adab, dan perilaku sosial. Karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar ketiga aspek ini berkembang bersama secara seimbang.¹³⁹

c. Menekankan pembentukan karakter

Pembelajaran Al-Islam di SMP sangat menekankan pembentukan karakter. Materi agama diarahkan agar siswa memiliki kebiasaan dan nilai yang baik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan menghargai orang lain. Pembentukan karakter tidak terjadi hanya lewat penjelasan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.¹⁴⁰

d. Menggunakan pembelajaran aktif

Pembelajaran Al-Islam di SMP idealnya menggunakan pembelajaran aktif, yaitu siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, presentasi, tanya jawab,

¹³⁸ Absori, Rofiq, and Amawi, “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.”

¹³⁹ Muhammad and Ariani, “Kognisi Taksonomi Bloom, Kurikulum 2013 Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Indonesia.”

¹⁴⁰ Safitri Safitri, Sa’baniah Sa’baniah, and Eko Nursalim, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun.”

kerja kelompok, studi kasus, atau latihan praktik. Pembelajaran aktif membuat siswa lebih fokus, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih mudah memahami materi karena mereka ikut “mengolah” pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan active learning dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa.¹⁴¹

5. Tantangan Pembelajaran Al-Islam

Dalam pelaksanaannya di sekolah menengah pertama, pembelajaran Al-Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini perlu dipahami agar guru dapat memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

a. Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Al-Islam tidak selalu berada pada tingkat yang tinggi. Sebagian siswa menganggap pelajaran agama sebagai materi yang mudah atau bersifat hafalan, sehingga kurang memberi perhatian penuh saat proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang aktif bertanya, jarang berdiskusi, dan tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman materi serta kurang optimalnya pembentukan sikap dan perilaku Islami.¹⁴²

¹⁴¹ Muhamad Wisnu, Muhamad Rafli, and Ari Rahmatullah Fauzi, “Peran Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Islam.”

¹⁴² Muhammad and Ariani, “Kognisi Taksonomi Bloom, Kurikulum 2013 Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Indonesia.”

b. Metode Pembelajaran yang Monoton

Penggunaan metode pembelajaran yang sama secara terus-menerus, seperti ceramah tanpa variasi, dapat membuat suasana kelas menjadi kurang menarik. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, siswa hanya berperan sebagai pendengar dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk berpikir kritis atau mengemukakan pendapat. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitif dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Al-Islam.¹⁴³

c. Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran Al-Islam. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau sarana teknologi yang memadai, seperti proyektor, komputer, atau bahan ajar digital. Jika guru hanya mengandalkan buku teks, pembelajaran menjadi kurang variatif dan sulit menarik perhatian siswa. Media yang terbatas dapat mengurangi daya tarik materi dan menyulitkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.¹⁴⁴

d. Perbedaan Kemampuan Siswa

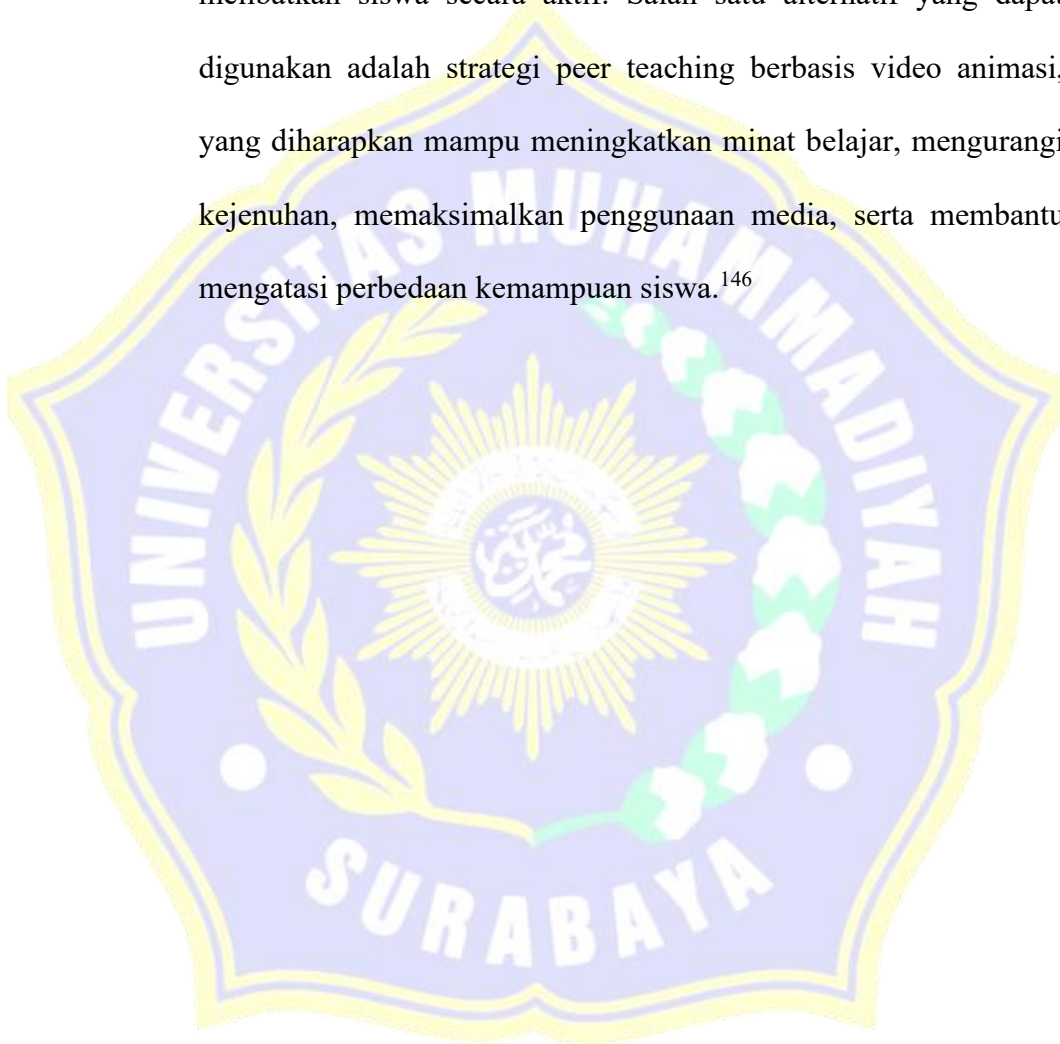
Dalam satu kelas, kemampuan siswa biasanya tidak sama. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang memerlukan waktu lebih lama untuk mengerti. Perbedaan ini dapat memengaruhi jalannya pembelajaran, karena guru harus menyesuaikan kecepatan dan cara penyampaian materi agar dapat

¹⁴³ Hidayati, "Implementation of Active Learning Methods in Islamic Religious Education to Improve Students' Critical Thinking Skills in Schools."

¹⁴⁴ Ikhwanul Abrori et al., "Strengthening Islamic Religious Education Values in Developing Independent Character."

diterima oleh seluruh siswa. Jika tidak ditangani dengan baik, siswa yang lambat memahami materi bisa tertinggal, sedangkan siswa yang cepat memahami materi dapat merasa kurang tertantang.¹⁴⁵

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, inovatif, dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah strategi peer teaching berbasis video animasi, yang diharapkan mampu meningkatkan minat belajar, mengurangi kejenuhan, memaksimalkan penggunaan media, serta membantu mengatasi perbedaan kemampuan siswa.¹⁴⁶



¹⁴⁵ Sukardi and Inayati, "IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN ISLAMIC STUDIES AND ETHICS IN SECONDARY SCHOOLS."

¹⁴⁶ Fitriani, Rasmitadila, and Laeli, "Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."